



Pelaksanaan Pengawasan dalam Kegiatan Tahsin dan Tahfidz di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Desa Betung Kabupaten Ogan Ilir

Siti Aisyah¹, Padli², Ibnu Rozali³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: siitiiiaaiissyaaahh@gmail.com, padli.by@gmail.com, ibnu_rozali-uin@radenfatah.ac.id

Abstract. *This study is entitled “The Implementation of Supervision in Tahsin and Tahfidz Activities at Madinatul Qur'an Islamic Boarding School, Betung Village, Ogan Ilir Regency.” The study aims to analyze the implementation of supervision in tahsin and tahfidz activities at Madinatul Qur'an Islamic Boarding School, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in the supervision process of tahsin and tahfidz activities at Madinatul Qur'an Islamic Boarding School, Betung Village, Ogan Ilir Regency. This research is a qualitative study using a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity is tested through technique triangulation and source triangulation. The results of the study indicate that supervision in tahsin and tahfidz activities at this Islamic boarding school is carried out routinely and in a structured manner through direct guidance from the teachers. The supervision process begins with the formulation of Qur'anic reading and memorization standards, which are collaboratively developed by the teachers, approved by the boarding school leadership, and periodically adjusted to meet the needs of the students. The implementation is evaluated regularly to assess students' achievements based on the established standards. Any deviations are followed up with intensive guidance and individual mentoring. Supporting factors for the success of supervision include teacher competence, a disciplined control system, and a conducive boarding school environment. Meanwhile, the obstacles identified include the low level of discipline among some students and their tendency to request permission to be absent for various reasons. Nevertheless, continuous guidance and supervision are consistently carried out to ensure improvement and the achievement of optimal targets. Thus, the implementation of supervision in tahsin and tahfidz activities at Madinatul Qur'an Islamic Boarding School has been conducted effectively. It is expected that in the future, the quality of these activities can continue to be improved in order to provide greater benefits for the development of students and the Islamic boarding school institution*

Keywords: *Supervision Implementation, Tahsin and Tahfidz Activities, Madinatul Qur'an Islamic Boarding School*

Abstrak. Penelitian ini berjudul “Pelaksanaan Pengawasan dalam Kegiatan Tahsin dan Tahfidz di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Desa Betung Kabupaten Ogan Ilir”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pengawasan dalam kegiatan tahsin dan tahfidz di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an, serta untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengawasan dalam kegiatan tahsin dan tahfidz di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Desa Betung, Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dalam kegiatan tahsin dan tahfidz di pondok pesantren ini dilaksanakan secara rutin dan terstruktur melalui bimbingan langsung dari pengajar. Proses pengawasan diawali dengan perumusan standar bacaan dan hafalan Al-Qur'an yang disusun secara kolaboratif oleh para pengajar yang disetujui oleh pimpinan pondok pesantren dan disesuaikan secara berkala dengan kebutuhan santri. Pelaksanaannya dievaluasi secara rutin untuk menilai pencapaian santri berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Setiap penyimpangan akan ditindaklanjuti dengan bimbingan intensif dan pendampingan secara individu. Faktor pendukung keberhasilan pengawasan mencakup kompetensi pengajar, sistem kontrol yang disiplin, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Sementara itu, hambatan yang ditemukan antara lain, rendahnya kedisiplinan sebagian santri dan suka melakukan izin

Received Desember, 2025; *Revised* Desember, 2025; *Februari* 2026*

* Siti Aisyah, siitiiiaaiissyaaahh@gmail.com

dengan berbagai alasan. Meskipun demikian, pembinaan dan pengawasan berkelanjutan terus dilakukan untuk memastikan perbaikan dan pencapaian target yang optimal. Dengan demikian, pelaksanaan pengawasan dalam kegiatan tahsin dan tahfidz di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an telah berjalan dengan baik. Diharapkan ke depannya kualitas kegiatan ini dapat terus ditingkatkan agar memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan santri dan lembaga pesantren.

Kata Kunci: *Pelaksanaan Pengawasan, Kegiatan Tahsin dan Tahfidz, Pondok Pesantren Madinatul Qur'an*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, maupun moral. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pendidikan islam menjadi kunci utama dalam membentuk manusia yang berpikir kritis dan cerdas, namun tetap berada dalam naungan nilai-nilai tauhid, sehingga segala aktivitas dan pencapaiannya tidak menyimpang dari ajaran agama, khususnya agama islam.¹

Sejalan dengan nilai-nilai tersebut, hadirnya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memegang peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara holistik. Salah satu bentuk nyata dari peran tersebut adalah melalui pembelajaran Al-Qur'an, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga menanamkan kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an melalui kegiatan tahsin dan tahfidz. Kedua kegiatan ini menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter santri yang Qur'ani, karena melatih mereka untuk terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an secara mendalam dan berkesinambungan.

Kegiatan tahsin dan tahfidz bahkan menjadi pilar utama dalam sistem pendidikan pesantren, sebab di dalamnya terkandung upaya untuk meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan santri, sekaligus menjaga kemurnian Al-Qur'an. Secara khusus, tahsin merupakan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid, sedangkan tahfidz adalah proses menjaga dan menghafalkan Al-Qur'an agar tetap terpelihara dalam ingatan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Suherman mengatakan, Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber utama dalam ajaran Islam.³ Al-Qur'an adalah contoh ajaran yang memiliki banyak dimensi. Sepanjang sejarah, berbagai ilmu pengetahuan telah dikembangkan berdasarkan Al-Qur'an.⁴

Al-Qur'an sendiri adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada manusia terbaik di bumi yaitu Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk, pedoman, pengarah dan penuntun jalan kebenaran bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, setiap muslim berupaya untuk senantiasa memelihara kalam Illahi yakni Al-Qur'an, dengan cara terus belajar membaca dengan benar serta belajar menghafal ayat-ayat dan surah-surahnya sebagai bentuk kecintaan dan tanggung jawab dalam menjaga keutuhan serta kesucian Al-Qur'an.

¹ Rafael Arif Hidayat et al., *Book Chapter Pendidikan Agama Islam* (Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2024) 1

² Nadia Saphira Cahyani, Neila Sakinah, dan Nur Nafisatul Fithriyah, "Efektivitas Tahfidh dan Tahsin Al-Qur'an pada Masyarakat di Indonesia," *Islamic Insights Journal* 2, no. 2 (2020): 98.

³ Suherman Herman, "Pengembangan Sistem Membaca Al-Qur'an dengan Metode Multimedia Development Life Cycle," *Jurnal Ilmiah* 11, no. 2 (2019): 95.

⁴ Khairuman, "Aspek Ibadah, Latihan Spiritual dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harum Nasution tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)," *Jurnal Pemikiran Islam dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (2019): 41.

Dalam mempelajari dan mendalami Al-Qur'an, seorang muslim harus membaca dengan baik karena membaca Al-Qur'an memiliki perbedaan dibandingkan dengan membaca buku atau teks lainnya.⁵ Membaca Al-Qur'an memiliki keunikan tersendiri karena terdapat tata cara dan aturan tertentu dalam membacanya seperti tajwid, makhori'ul huruf dan sebagainya, sehingga makna dan keutamaannya dapat dipahami dengan tepat.

Tahsin sebagai proses memperbaiki bacaan Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid, sedangkan tahfidz sebagai kegiatan menghafalkan Al-Qur'an secara mutqin. Kedua kegiatan ini, merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya bermakna formalitas akademik, tetapi juga proses pembinaan ruhani, yang berfokus pada upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui kalam-Nya. Oleh sebab itu, keterkaitan antara pendidikan dan kegiatan tahsin-tahfidz sangat erat, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk pribadi muslim yang utuh, yakni yang cakap dalam membaca Al-Qur'an, hafal isinya, memahami maknanya, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan tahsin dan tahfidz di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an, masih ditemukan beberapa persoalan yang menjadi penghambat pencapaian tujuan pendidikan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya kedisiplinan sebagian santri dalam mengikuti kegiatan tahsin dan tahfidz, ketidaktercapaian target hafalan yang telah ditetapkan, serta masih adanya santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan yang diharapkan dan realitas yang terjadi di lapangan. Di sinilah pentingnya pengawasan sebagai salah satu fungsi manajerial dalam pendidikan.

Pengawasan adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengontrol jalannya pelaksanaan kegiatan agar tetap sesuai dengan rencana serta memastikan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Sedangkan fungsi pengawasan sendiri bertujuan untuk memastikan bahwa suatu kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, mengidentifikasi kendala serta kelemahan, dan mengevaluasi efektivitas pelaksanaannya. Selain itu, pengawasan juga berperan dalam menemukan solusi atas permasalahan atau kegagalan yang terjadi guna perbaikan. Agar pengawasan berjalan efektif, diperlukan pemenuhan prinsip-prinsip tertentu. Dua aspek utama dalam sistem pengawasan adalah adanya rencana yang jelas serta pemberian instruksi dan wewenang kepada bawahan. Prinsip utama ini sangat penting, karena rencana tersebut menjadi pedoman bagi bawahan dalam melaksanakan tugasnya.⁷

Pengawasan dalam kegiatan tahsin dan tahfidz dilakukan secara langsung oleh pengajar yang sudah diberi amanah oleh atasan untuk membimbing para santri. Pengawasan dilakukan setiap hari sesuai jadwal kegiatan tahsin dan tahfidz yaitu setelah sholat isya', dan sholat shubuh di musholla. Pengawasan ini dilakukan dengan tujuan mengawasi, menyimak dan mengkroscek bacaan dan hafalan santri, apakah santri tersebut mampu mencapai target sesuai dengan ketentuan yang ada ataupun tidak.

⁵ Al Farizi et al., "Pengaruh Keaktifan Siswa Pada Program Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 3 (2022): 254.

⁶ Jana Siti Nor Khasanah dan Akbar Jaya, *Pengantar Manajemen* (Jawa Timur: Nawa Litera Publishing, 2023) 74.

⁷ Andri Eko Putra, "Peranan Pengawasan Dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Karyawan Pada Pt.Kereta Api (Persero) Divisi Regional iii Sumatera Selatan," *jurnal Media Wahana Ekonomika* 12, no. 1 (2015): 54–55.

Pengawasan dalam kegiatan tahsin dan tahfidz diharapkan tidak hanya bersifat kontrol terhadap pelaksanaan teknis, melainkan juga mencakup pembinaan, evaluasi, serta pemberian motivasi yang berkelanjutan. Pengawasan yang ideal adalah pengawasan yang adaptif terhadap kebutuhan santri, kolaboratif antara pengajar dan santri serta bersifat konstruktif dalam memberikan umpan balik. Pengawasan harus dilakukan secara disiplin dan terstruktur dengan melibatkan perencanaan yang matang, instruksi yang jelas, serta monitoring yang rutin. Dengan demikian, pengawasan menjadi alat untuk memastikan bahwa kegiatan tahsin dan tahfidz berjalan sesuai rencana dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan solusi yang tepat seperti penguatan sistem pengawasan yang lebih responsif terhadap hambatan di lapangan, peningkatan kompetensi pengajar tahsin dan tahfidz melalui pelatihan berkelanjutan, serta penerapan strategi pembinaan individual yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing santri. Di samping itu, penting pula mengoptimalkan metode-metode pembelajaran seperti talaqqi, tasmi', atau penggunaan media digital untuk menunjang proses belajar yang lebih efektif. Dengan sistem pengawasan yang holistik dan solutif, diharapkan kegiatan tahsin dan tahfidz dapat berjalan lebih maksimal sehingga mampu mencetak generasi Qur'ani yang tidak hanya kuat hafalannya, tetapi juga fasih bacaannya.

Dengan ini muncul dorongan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul Pelaksanaan Pengawasan dalam Kegiatan Tahsin dan Tahfidz di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Desa Betung Kabupaten Ogan Ilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.⁸ Menurut Denzin & Lincoln, penelitian kualitatif berupa suatu penelitian yang dilakukan dalam konteks alamiah dengan tujuan memahami serta menafsirkan berbagai fenomena yang terjadi, dan menggunakan beragam metode dalam prosesnya.⁹ Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dalam rangka untuk menjelaskan suatu fenomena atau suatu kejadian dalam mengumpulkan data mengenai pelaksanaan pengawasan dalam kegiatan tahsin dan tahfidz di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Desa Betung Kabupaten Ogan Ilir. Dan penelitian ini juga menerapkan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini berfokus pada penalaran induktif untuk memahami interaksi antar fenomena yang diamati, dengan berpijak pada prinsip logika ilmiah.

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) informan penelitian, yaitu: informan kunci, sebagaimana Menurut Azharsyah informan kunci adalah orang yang memiliki informasi secara mendalam dan menyeluruh mengenai permasalahan yang diteliti.¹⁰ Informan penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, ustadz/ustadzah serta santri. Dan informan pendukung yaitu orang yang menyumbangkan informasi pelengkap guna memperkaya dan menguatkan data yang telah diperoleh dari informan utama dalam suatu penelitian. Dalam konteks penelitian ini, informan pendukung mencakup ustadz/ustadzah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, staf, santri, serta anggota komite Pondok Pesantren Madinatul Qur'an yang berlokasi di Desa Betung, Kabupaten Ogan Ilir.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui tiga metode utama, *pertama*, observasi yaitu adalah proses pengamatan terhadap berbagai peristiwa yang berhubungan dengan fokus penelitian. *Kedua*, Wawancara yaitu proses interaksi verbal antara dua orang yang melakukan pertukaran informasi melalui sesi tanya jawab yang difokuskan pada topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan wawancara terstruktur

sebagai metode pengumpulan data. Dan *ketiga*, Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan dokumen-dokumen dari sumber yang dapat dipercaya yang memiliki informasi mengenai narasumber. Studi dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap bagi metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengawasan dalam Kegiatan Tahsin dan Tahfidz di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Desa Betung Kabupaten Ogan Ilir.

Pelaksanaan pengawasan dalam kegiatan tahsin dan tahfidz adalah upaya sistematis untuk memantau, membimbing, dan mengevaluasi proses pembelajaran santri dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an serta menghafalnya. Pelaksanaan pengawasan ini bertujuan untuk memastikan setiap tahapan kegiatan berjalan efektif, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta membantu mengidentifikasi kendala yang dihadapi santri agar dapat diberikan solusi secara tepat dan berkelanjutan. Secara sederhana pengawasan bisa diartikan kegiatan memantau dan mengarahkan agar suatu proses berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Pelaksanaan pengawasan dalam kegiatan tahsin dan tahfidz di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Desa Betung Kabupaten Ogan Ilir, Dalam prosesnya, peneliti menggunakan 4 indikator pengawasan dalam kegiatan tahsin dan tahfidz yaitu penetapan standar, penentuan pengukuran pelaksanaan pekerjaan, perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisis penyimpangan, perbaikan atas penyimpangan, dan akan dijabarkan lebih lanjut pada bagian berikut.

1. Penetapan standar

Pengawasan dalam kegiatan tahsin dan tahfidz di pondok pesantren dilaksanakan dengan mengacu pada standar operasional yang telah dirumuskan secara sistematis. Standar tersebut mencakup adanya kemampuan dasar, penetapan metode, penetapan waktu mengaji dan juga ada evaluasi rutin kegiatan tahsin dan tahfidz, dan yang paling penting itu adanya standar materi seperti ketepatan makhraj huruf, penerapan kaidah tajwid, kelancaran bacaan, capaian hafalan sesuai target waktu, serta kedisiplinan dalam kegiatan murojaah dan penyetoran hafalan. Proses penyusunan standar ini merupakan tanggung jawab kolektif para pengajar, baik ustadz maupun ustadzah, yang dilakukan melalui forum khusus atau rapat pengajar dengan persetujuan pimpinan pondok. Penetapan standar akan dikaji secara berkala guna memastikan kesesuaian dengan kebutuhan santri dan efektivitas metode pembelajaran.

Penetapan standar ini dipandang krusial sebagai acuan pedagogis dan evaluatif, yang bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran tahsin dan tahfidz yang terstruktur, terukur, serta berorientasi pada pembentukan bacaan Al-Qur'an secara baik dan benar serta kualitas hafalan yang mutqin. Standar-standar ini umumnya dilakukan dengan cara santri

⁸ Syarnubi, Alimron, and Sukirman. (2023). "Curriculum Design for the Islamic Religious Education Study Program in the Era of the Industrial Revolution 4.0," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4.

⁹ Albi Anggito and Johan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak. Hlm.7.

¹⁰ Azharsyah Ibrahim. (2023). *Metodelogi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Islam*. Jakarta Timur: PT

Bumi Aksara. Hlm. 156.

¹¹ Madeni dan Yayan Sahroni. (2024) "Strategi Pemberdayaan Yayasan Islam Bina Umat Terhadap Yatim Dan Dhuafa," *Jurnal Bina Umat* 7, no. 1. Hlm. 23.

membacakan bacaan Al-Qur'an atau menyetorkan hafalannya, kemudian musyrifah mendengarkan secara seksama bacaan maupun hafalannya santriwati dan melakukan perbaikan jika ditemukan penyimpangan dalam bacaan, dan juga musyrifah mencatat letak kesalahan anak didiknya agar menjadi bahan evaluasi untuk selanjutnya.

2. Penentuan pengukuran pelaksanaan pekerjaan

Pelaksanaan pengukuran dalam kegiatan tahsin dan tahfidz di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an dilakukan secara terstruktur, dan terdapat indikator yang digunakan dalam pengukuran mencakup ketepatan makhraj, penerapan hukum tajwid, kelancaran bacaan, jumlah hafalan yang disetorkan, serta kemampuan dalam murojaah. Pengukuran ini menjadi tanggung jawab para pengajar tahsin dan tahfidz yang dilakukan secara rutin dalam halaqah masing-masing, baik melalui evaluasi harian, mingguan, bulanan hingga evaluasi akhir semester. Proses ini tidak hanya bersifat teknis berupa penyimakan dan pencatatan capaian santri, tetapi juga melibatkan analisis hasil dan pelaporan kepada pimpinan pesantren sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembinaan. Selain itu, santri juga memahami pentingnya evaluasi ini sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan memperbaiki bacaan dan hafalan mereka. Dengan demikian, terdapat kesinambungan dan keterpaduan antara kebijakan manajerial, pelaksanaan teknis di lapangan, dan kesadaran santri dalam mendukung efektivitas kegiatan tahsin dan tahfidz di lingkungan pondok pesantren.

3. Perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisis penyimpangan

Dalam pelaksanaan pengawasan kegiatan tahsin dan tahfidz di Pondok Pesantren, masih ditemukan beberapa bentuk penyimpangan seperti kesalahan pelafalan huruf hijaiyah dan tajwid, ketidakteraturan dalam setoran hafalan maupun bacaan, keterlambatan pencapaian target, serta lemahnya konsistensi murojaah. Penyimpangan ini dianalisis oleh para pengajar melalui evaluasi rutin mingguan, bulanan, hingga akhir semester, baik dalam forum resmi maupun rapat kecil jika diperlukan. Proses evaluasi dilakukan dengan menelaah catatan harian santri, mengidentifikasi pola kesalahan dan membandingkan capaian santri terhadap standar yang sudah ditetapkan. Tujuan dari analisis ini untuk menemukan akar masalah serta menyusun strategi pembinaan dan perbaikan metode pembelajaran agar santri dapat kembali pada standar dan mencapai kualitas hafalan yang mutqin serta bacaan yang benar. Dan para ustadzah berperan aktif memberikan bimbingan, catatan perbaikan, serta pendampingan intensif bagi santri yang mengalami kesulitan.

4. Perbaikan atas penyimpangan

Dalam Kegiatan tahsin dan tahfidz, ketika ditemukan penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, para pengajar di halaqoh segera mengambil langkah perbaikan yang sistematis. Langkah ini diawali dengan identifikasi kesalahan oleh para pengajar, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi dan perumusan solusi oleh pengajar dan bila diperlukan melibatkan bagian pengasuhan. Perbaikan dilakukan secara intensif di halaqah masing-masing melalui bimbingan tambahan, murojaah terstruktur, serta pendampingan individual. Proses perbaikan ini dilaksanakan sesegera mungkin agar kesalahan tidak terbiasa dan tidak memengaruhi kualitas hafalan santri dalam jangka panjang. Untuk memastikan hasil perbaikan berjalan efektif, pondok pesantren menerapkan sistem monitoring harian, pencatatan progres, pelaporan berkala, serta kontrol berkala oleh pengajar dan manajemen guna mencegah terulangnya penyimpangan yang sama.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pengawasan dalam Kegiatan Tahsin dan Tahfidz di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an Desa betung

Kabupaten Ogan Ilir

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di lingkungan pondok pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu kompetensi dan keterlibatan aktif para pengajar yang memiliki pengalaman dalam membimbing serta mengawasi proses pembelajaran santri menjadi aspek fundamental dalam menunjang capaian kegiatan. Kedua, implementasi sistem pengawasan yang disiplin, dan berlandaskan pada kesepakatan kolektif melalui forum musyawarah menjamin keberlangsungan kegiatan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Ketiga, keberadaan lingkungan belajar yang kondusif turut memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi, fokus, dan efektivitas proses pembelajaran tahsin dan tahfidz. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dan secara sinergis mendukung optimalisasi pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam konteks pendidikan Al-Qur'an di pondok pesantren.

Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan pengawasan dalam kegiatan tahsin dan tahfidz di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an. Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah tingkat kedisiplinan santriwati yang bervariasi, di mana tidak semua peserta memiliki semangat dan konsistensi yang sama dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih individual dan intensif dari para pengajar. Selain itu, adanya santriwati yang suka izin, baik karena alasan kesehatan maupun alasan tertentu dan itu turut menghambat kelancaran proses pengawasan dan kelanjutan perbaikan bacaan dan penyetoran hafalan yang telah ditargetkan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai pelaksanaan pengawasan dalam kegiatan tahsin dan tahfidz di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat ditarik kesimpulan, yakni:

Pelaksanaan pengawasan dalam kegiatan tahsin dan tahfidz di Pondok Pesantren Madinatul Qur'an merupakan proses pendidikan yang terstruktur, yang mencakup pengajaran bacaan Al-Qur'an secara benar (tahsin) serta penghafalan Al-Qur'an secara bertahap dan berkelanjutan (tahfidz). Proses ini diselenggarakan melalui sistem halaqah dengan bimbingan langsung dari pengajar yang kompeten. Dalam pelaksanaan pengawasan, kegiatannya diawali dengan penetapan standar yang mencakup aspek bacaan dan hafalan, yang disusun secara kolektif oleh para pengajar dan dievaluasi secara berkala. Pengukuran pelaksanaan dilakukan secara terstruktur melalui evaluasi rutin yang mencakup aspek teknis dan analitis, serta melibatkan pelaporan sebagai dasar pembinaan lanjutan. Setiap penyimpangan dari standar yang ditetapkan seperti kesalahan tajwid dalam bacaan, keterlambatan setoran, atau lemahnya murojaah ataupun lainnya dianalisis untuk menemukan akar permasalahan. Selanjutnya, dilakukan perbaikan secara intensif melalui pendampingan individual, bimbingan tambahan, dan pemantauan berkelanjutan guna memastikan santri kembali pada jalur pembelajaran yang sesuai dengan standar mutu yang ada.

Keberhasilan program ini ditentukan oleh beberapa faktor utama, yaitu kualitas bimbingan dari pengajar yang berpengalaman, keberadaan sistem pengawasan yang disiplin dan terstruktur, serta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung semangat spiritualitas santriwati. Ketiga aspek ini secara sinergis membentuk ekosistem pendidikan yang efektif bagi pembinaan Al-Qur'an.

Namun demikian, terdapat sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program, seperti ketidakteraturan kedisiplinan santri, suka izin karena alasan kesehatan atau alasan lain. Hambatan-hambatan ini menuntut adanya pendekatan yang lebih personal, sistem pencatatan yang lebih tertib, serta peningkatan kualitas pengawasan dan koordinasi antarpihak. Secara keseluruhan, kegiatan tahsin dan tahfidz di pondok pesantren berjalan dalam kerangka manajemen pendidikan yang terarah dan terus menjalani perbaikan dari waktu ke waktu. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada sinergi antara sistem, pelaksana, dan lingkungan pesantren dalam menciptakan suasana belajar yang produktif, disiplin, dan bernilai spiritual tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Al Farizi et al., "Pengaruh Keaktifan Siswa Pada Program Tahsin Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 3 (2022).
- Andri Eko Putra, "Peranan Pengawasan Dalam Meningkatkan Efektivitas Kerja Karyawan Pada Pt.Kereta Api (Persero) Divisi Regional iii Sumatera Selatan," *jurnal Media Wahana Ekonomika* 12, no. 1 (2015).
- Albi Anggito and Johan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Azharsyah Ibrahim. (2023). *Metodelogi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Islam*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Jana Siti Nor Khasanah dan Akbar Jaya, *Pengantar Manajemen* (Jawa Timur: Nawa Litera Publishing, 2023).
- Khairuman, "Aspek Ibadah, Latihan Spiritual dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harum Nasution tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)," *Jurnal Pemikiran Islam dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (2019).
- Madeni dan Yayan Sahroni. (2024) "Strategi Pemberdayaan Yayasan Islam Bina Umat Terhadap Yatim Dan Dhuafa," *Jurnal Bina Umat* 7, no. 1.
- Nadia Saphira Cahyani, Neila Sakinah, dan Nur Nafisatul Fithriyah, "Efektivitas Tahfidh dan Tahsin Al-Qur'an pada Masyarakat di Indonesia," *Islamic Insights Journal* 2, no. 2 (2020).
- Rafael Arif Hidayat et al., *Book Chapter Pendidikan Agama Islam* (Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2024).
- Suherman Herman, "Pengembangan Sistem Membaca Al-Qur'an dengan Metode Multimedia Development Life Cycle," *Jurnal Ilmiah* 11, no. 2 (2019).
- Syarnubi, Alimron, and Sukirman. (2023). "Curriculum Design for the Islamic Religious Education Study Program in the Era of the Industrial Revolution 4.0," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4